

GAMBARAN SANITASI LINGKUNGAN PADA TEMPAT TINGGAL BALITA PENDERITA DIARE DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MINANGA KOTA MANADO TAHUN 2021

Patuwo Jean Pricilia*, Ricky C. Sondakh*, Rahayu H. Akili*

*Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi Manado

ABSTRAK

Sanitasi lingkungan ditujukan untuk memenuhi persyaratan lingkungan yang sehat dan nyaman. Upaya sanitasi dasar meliputi, Sarana pembuangan kotoran manusia, Sarana pembuangan sampah, Saluran pembuangan air limbah, dan, Penyediaan air bersih. Sanitasi dasar penting untuk dipenuhi, agar kualitas sanitasi lingkungan tetap terjaga dengan baik. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui sanitasi lingkungan pada tempat tinggal balita penderita diare di Wilayah Kerja Puskesmas Minanga Kota Manado. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan responden berjumlah 76 orang. Variabel dalam penelitian ini yaitu air minum kepemilikan jamban dan saluran pembuangan air limbah. Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner dan komputer. Analisis data dilakukan secara univariat. Hasil penelitian menunjukkan penyediaan air minum, Jamban dan Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) pada tempat tinggal balita penderita diare di Wilayah Kerja Puskesmas Minanga Kota Manado sebagian besar baik

Kata Kunci: Sanitasi Lingkungan, Air minum, Jamban, Saluran Pembuangan Air Limbah

ABSTRACT

Environmental sanitation is aimed at meeting the requirements for a healthy and comfortable environment. Basic sanitation efforts include, facilities for disposing of human waste, facilities for disposing of waste, drains for disposal of waste water, and, provision of clean water. Basic sanitation is important to fulfill, so that the quality of environmental sanitation is well maintained. The purpose of this study was to determine the environmental sanitation in the residence of children with diarrhea in the Minanga Public Health Center, Manado City. This research is a descriptive research with 76 respondents. The variables in this study are drinking water ownership of latrines and waste water disposal. The instruments used were questionnaires and computers. Data analysis was carried out by univariate. Results of this study indicate that The provision of drinking water, latrines and Wastewater Drainage (SPAL) at the residence of toddlers with diarrhea in the working area of the Minanga Health Center, Manado City is mostly good.

Keywords: Environmental Sanitation, Drinking Water, Latrines, Waste Water Disposal

PENDAHULUAN

Sanitasi adalah perilaku disengaja dalam pembudayaan hidup bersih dengan maksud mencegah manusia bersentuhan langsung dengan kotoran dan bahan buangan berbahaya lainnya, sehingga dengan adanya usaha ini kesehatan manusia lebih meningkat dan terjaga. Perumahan, pembuangan kotoran, penyediaan air bersih dan sebagainya merupakan cakupan dari sanitasi lingkungan dan kesehatan dari suatu lingkungan. Selain sanitasi lingkungan,

sanitasi dasar juga berperan penting dalam pemenuhan kualitas sanitasi lingkungan, Sanitasi dasar meliputi, sarana pembuangan kotoran manusia, sarana pembuangan sampah, saluran pembuangan air limbah serta penyediaan air bersih. Kualitas sanitasi dan kualitas bakteriologis air bersih sangat mempengaruhi kesehatan lingkungan serta juga kesehatan masyarakat setempat (Notoatmodjo, 2003).

Data WHO menunjukkan bahwa 63% dari total populasi dunia menggunakan toilet

dan sebanyak 67% dari total populasi dunia memiliki akses ke fasilitas sanitasi yang lebih baik. Namun, masih ada 1,1 miliar orang (15% populasi dunia) yang melakukan BABS. Indonesia berada di urutan kedua setelah India (626 juta orang) sebagai negara dengan perilaku BABS terbanyak yaitu 63 juta orang (WHO, 2017).

Diare merupakan salah satu penyakit menular menonjol yang ada di Indonesia. Berdasarkan profil Kesehatan Indonesia tahun 2019, pada tahun 2019 jumlah penderita diare pada semua umur sebesar 61,7% dan pada balita sebesar 40%. Cakupan penderita diare pada balita paling tinggi yaitu di provinsi NTB (68,6%), DKI Jakarta (65,7%) dan Kalimantan Utara (54,5%). Sulawesi Utara berada pada peringkat ke 3 terendah dengan cakupan 22,2%, di atas Nusa Tenggara Timur (12,7%) dan Kepulauan Riau (21,6%) (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Berdasarkan data Profil Kesehatan Sulawesi Utara Tahun 2018, daerah tertinggi kasus diare dicapai oleh kabupaten Bolaang Mongondow Selatan (70,1%) dan Kabupaten Bolaang Mongondow Utara (55,1%), dan capaian terendah dicapai oleh Kota Manado (6,4%). Sedangkan cakupan diare pada balita yang tertinggi dicapai oleh kabupaten Minahasa Tenggara (41,6%) dan cakupan terendah oleh kota Manado sebesar (5,5%). Melihat dari prevalensi angka penderita diare ternyata masih banyak

jumlah kasus diare di Sulawesi Utara (Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Utara, 2019).

Situasi masyarakat perkotaan perlu mendapatkan perhatian lebih besar. Kondisi perkotaan menjadi tidak sehat disebabkan oleh daerah-daerah perkotaan yang kumuh, buruknya praktik kebersihan jumlah penduduk melebihi kapasitas lingkungan, air yang sudah terkontaminasi, serta sanitasi yang tidak memadai. Pendidikan rendah, faktor ekonomi kurang mampu juga mempengaruhi kesehatan yang buruk, karena cenderung mempraktikkan kebersihan yang buruk. Faktor yang menyebabkan terjadinya kejadian diare adalah salah satunya yaitu Sanitasi yang buruk. Penelitian yang dilakukan oleh Rimbawati dan Surahman (2019) didapatkan bahwa ada hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian diare, hal ini disebabkan oleh sanitasi yang buruk sehingga menyebabkan kejadian diare.

Pada tahun 2019 secara umum terjadi peningkatan kasus kejadian diare di Wilayah Kerja Puskesmas Minanga, terdapat 130 penderita pada tahun 2018, pada tahun 2019 menjadi 168 penderita. Sedangkan Penderita diare pada balita tahun 2018 sebanyak 54 penderita dan pada tahun 2019 sebanyak 23 penderita dan pada tahun 2020 dari bulan januari- september sebanyak 28 penderita (Puskesmas Minanga, 2020).

Meskipun berbagai upaya sudah dilakukan oleh Puskesmas Minanga, terutama pemberantasan penyakit diare

melalui penanaman pola hidup sehat kepada masyarakat serta penyuluhan kesehatan tentang diare sebagai pencegahan, namun penyakit diare termasuk salah satu dari sepuluh besar penyakit yang terjadi di Puskesmas Minanga. Survei awal yang dilakukan di Wilayah kerja Puskesmas Minanga, Kecamatan Malalayang, ditemukan sebanyak 2 dari 10 anak balita pernah mengalami diare pada 6 bulan terakhir. Dari data survei juga didapatkan kesenjangan dimana hanya 2 dari 10 ibu yang mengetahui tentang diare dan hanya 1 orang ibu yang memperoleh informasi tentang diare melalui penyuluhan kesehatan.

Penyuluhan kesehatan tentang diare seharusnya rutin dilakukan dan menjadi ujung tombak pencegahan diare. Kegiatan penyuluhan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan ibu mengenai penyebab kejadian diare pada Balita. Selain pengetahuan ibu, beberapa hal lain yang

mungkin menjadi faktor yang berperan dalam kejadian diare menurut survei adalah pemberian ASI eksklusif, sumber air minum dan kelayakan jamban. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini ditujukan untuk mengetahui kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Minanga Kota Manado.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan responden berjumlah 76 orang. Variabel dalam penelitian ini yaitu air minum kepemilikan jamban dan saluran pembuangan air limbah. Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner dan komputer. Analisis data dilakukan secara univariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketersediaan Air

Ketersediaan air dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1. Ketersediaan Air Bersih dan Sumber Air Minum Responden

Ketersediaan Air	Frekuensi	%
Kepemilikan Sarana Air Bersih		
Ya	52	68,4
Tidak	24	31,6
Sumber Air Minum		
PDAM	21	27,6
Air Isi Ulang	30	39,5
Sumur	25	32,9
Kondisi Air Minum		
Baik (Tidak berwarna, tidak berbau, tidak berasa, dan tidak keruh)	76	100,0
Tidak Baik (Berwarna, berbau, berasa dan Keruh))	0	0,0

Pada Tabel 1 menunjukkan menunjukkan bahwa sebanyak 52 Keluarga balita (71,1%) memiliki sarana Air milik pribadi dan 22 Keluarga balita (31,6%) yang tidak memiliki

sarana air pribadi. Sebanyak 21 keluarga balita(27,6%) yang menggunakan PDAM, 30 keluarga balita (39,5%) menggunakan Air isi ulang dan 25 keluarga balita (32,9%)

menggunakan Sumur. Data juga menunjukkan bahwa kondisi air yang digunakan untuk minum di Wilayah Kerja Puskesmas Minanga tahun 2021 adalah baik. Dari 76 responden diperoleh bahwa 100% kondisi air yang digunakan untuk minum tidak berwarna, tidak berbau, tidak berasa dan tidak keruh.

Air merupakan bagian dari lingkungan fisik yang sangat penting tidak hanya dalam proses hidup tetapi juga proses lainnya seperti untuk industri, pertanian, pemadam kebakaran dan lain sebagainya. Oleh karena itu dikatakan sebagai benda mutlak yang harus ada dalam kehidupan manusia. Permenkes No.32 tahun 2017 tentang syarat dan pengawasan kualitas air bersih adalah air yang digunakan sehari-hari dan kualitasnya memenuhi syarat kesehatan.

Kualitas air yang menurun atau kurang baik disebabkan adanya pencemaran air dari hasil kegiatan dan limbahnya dibuang ke aliran sungai atau sumber air. Pencemaran lingkungan sangat memberi dampak negatif pada lingkungan sekitar, baik lingkungan abiotik, lingkungan biotik maupun lingkungan sosial yang terganggu perintukan fungsinya, hal ini sangat berpengaruh terhadap kesehatan lingkungan disekitarnya. Banyak *organisme*, biota, hewan dan tumbuhan yang menjadi rusak ataupun mati karena pencemaran tersebut. Ini juga berdampak bagi warga di sekitar yang mendiami daerah tersebut, mereka rentan terkena penyakit akibat zat-zat yang

merugikan tubuh, yang ditemukan dalam sumber air yang tercemar tersebut

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dari kepemilikan sarana air bersih bahwa sebanyak 52 Keluarga balita (68,4%) memiliki sarana Air bersih milik pribadi dan 24 Keluarga balita (31,6%) yang tidak memiliki sarana air bersih milik pribadi, sedangkan dari segi sumber untuk Air Minum sebanyak 21 keluarga balita (27,6%) yang menggunakan PDAM, 30 keluarga balita (39,5%) menggunakan Air isi ulang dan 25 keluarga balita (32,9%) menggunakan Sumur. Penelitian yang dilakukan Walangitan, dkk (2016) tentang kualitas air minum dari depot air minum isi ulang bahwa 3 dari 8 depot air minum isi ulang mengandung bakteri *coliform* dan juga 1 dari 8 depot air minum isi ulang dikelurahan ranotana weru mengandung bakteri *Escherchia coli*. Penyakit yang diakibatkan oleh bakteri *Coliform* dan *Escherchia coli* adalah Diare.

Jamban

Ketersediaan jamban dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 76 keluarga balita (100.0%), memiliki jamban, 76 keluarga balita (100.0%), memiliki jamban lubang leher angsa. Dari 76 keluarga balita, 54 keluarga balita (71,1%) memiliki jamban tertutup atau jamban permanen dan 22 keluarga balita (28,9%) memiliki jamban tidak tertutup atau semi permanen. Sebanyak

76 keluarga balita (100.0%) memiliki *Septic tank*. Data juga menunjukkan sebanyak 54 keluarga balita (71,1%) memiliki jamban yang baik yaitu jamban tertutup atau permanen dan 22 keluarga balita (28,9%) memiliki jamban yang tidak baik, jamban

tidak tertutup atau semi permanen serta kondisi fisik dan kebersihan jamban yang buruk.

Tabel 2. Ketersediaan Jamban Responden

Ketersediaan Jamban	Frekuensi	%
Ketersediaan Jamban		
Ya	76	100,0
Jamban Lubang Leher Angsa		
Ya	76	100,0
Jamban tertutup atau Permanen		
Ya	54	71,1
Tidak	22	28,9
Jamban dengan <i>Septic Tank</i>		
Ya	76	100,0
Kondisi Jamban		
Baik (Memiliki jamban, jamban tertutup atau permanen dan kondisi kebersihan jamban)	54	71,1
Tidak Baik (Memiliki jamban, jamban tidak tertutup atau semi permanen dan kondisi kebersihan jamban tidak baik)	22	28,9

Jamban merupakan satu bangunan yang digunakan untuk membuang kotoran manusia yang biasa disebut kakus atau WC. Kotoran manusia tidak hanya menimbulkan bau yang tidak enak, tetapi dapat juga dapat menimbulkan penyakit terhadap manusia, karena kotoran manusia tersebut mengandung mikroorganisme yang merupakan agen penyakit. Dengan adanya pembuangan tinja yang tidak memenuhi syarat kesehatan atau disembarang tempat maka akan menyebabkan pencemaran terhadap tanah dan memberikan dampak negatif kepada manusia.

Berdasarkan hasil observasi kebanyakan masyarakat yang memiliki jamban sebanyak 76 (100.0%), namun untuk jamban selalu tertutup hanya 54 jamban

(71,1%) dan 22 (28,9%) jambannya tidak tertutup. Penelitian yang dilakukan Rohmah dan Syahrul (2017) mendapatkan bahwa penggunaan jamban sehat sebanyak 72,41% dan jamban yang tidak sehat sebanyak 27,59. WC yang memenuhi syarat dan sehat mempunyai risiko lebih kecil untuk tertularnya penyakit.

Pembuangan tinja yang tidak sesuai aturan akan mempermudah penyebaran penyakit yang dapat menular melalui feses, seperti penyakit diare. Rumah tangga yang mempunyai kebiasaan membuang tinja yang tidak sesuai aturan akan meningkatkan risiko diare pada balita sebesar 2 kali lipat dibandingkan dengan rumah tangga yang mempunyai kebiasaan membuang tinja sesuai aturan. Jamban yang tidak memenuhi

syarat dapat dilihat dari segi kebersihan, estetika, kondisi jamban yang berbau ataupun jamban yang tidak tertutup. Jamban yang tidak memenuhi syarat tersebut dapat

menjadi media transmisi penularan penyakit khususnya penyakit diare.

3. Saluran Pembuangan Air Limbah

Ketersediaan SPAL dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2

Tabel 3. Ketersediaan SPAL Responden

Ketersediaan SPAL	Frekuensi	%
Kepemilikan SPAL		
Ya	41	53,9
Tidak	35	46,1
Tempat Pembuangan Air Limbah		
Resapan Tanah	35	46,1
Selokan	41	53,9
Kondisi Pembuangan Air Limbah		
Baik	41	53,9
Tidak Baik	35	46,1

Tabel 3 menunjukkan bahwa bahwa dari 76 balita, 41 memiliki SPAL (53,9%) dan 35 tidak memiliki SPAL (46,1%). Sebanyak 35 keluarga balita (46,1%) membuang air limbah ke resapan tanah, 41 keluarga balita (53,9%) membuang air limbah ke selokan terbuka. Data juga menunjukkan bahwa sebanyak 35 keluarga balita (46,1%) memiliki SPAL yang kurang baik, tidak mempunyai saluran pembuangan air limbah serta membuang sisa air limbah ke permukaan tanah, 41 keluarga balita (53,9%)

Berdasarkan hasil observasi yang saya lakukan menunjukkan bahwa dari 76 balita, 41 memiliki SPAL (53,9%) dan 35 tidak memiliki SPAL (46,1%) dan sebanyak 35 keluarga balita (46,1%) membuang air limbah ke resapan tanah, 41 keluarga penderita diare (53,9%) membuang air limbah ke selokan terbuka.

Hasil penelitian yang dilakukan Sengkey, dkk (2020) terdapat hubungan

memiliki SPAL yang baik, memiliki saluran pembuangan air limbah dan membuang air limbah di tempat pembuangan air limbah.

Air limbah yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan pencemaran air permukaan atau air tanah yang dipergunakan untuk keperluan sehari-hari. Pengelolaan air limbah yang kurang baik dapat menimbulkan akibat buruk terhadap kesehatan masyarakat dan terhadap lingkungan hidup. Antara lain dapat menjadi transmisi atau media penyebaran penyakit.

antara ketersediaan sistem pembuangan air limbah dengan kejadian diare pada balita. Ketersediaan sistem pembuangan air limbah rumah tangga masih sangat kurang, keluarga yang mempunyai balita dan tidak memiliki sistem pembuangan air limbah mempunyai resiko mengalami kejadian diare pada balita karena air limbah yang hanya dialirkan disembarang tempat akan menyebabkan berbagai gangguan kesehatan masyarakat

antara lain menjadi transmisi atau media penyebaran berbagai penyakit, menjadi media berkembang biaknya nyamuk atau atau tempat hidup larva nyamuk, menimbulkan bau yang tidak enak serta pandangan yang tidak sedap. Rumah yang membuang air limbahnya disembarang tempat tanpa adanya saluran pembuangan air limbah akan membuat kondisi lingkungan sekitar rumah menjadi tidak sehat, akibatnya menjadi kotor, dan menyebabkan bau tidak sedap dan dapat menjadi tempat berkembang biak serangga.

Dengan melihat kondisi saluran pembuangan air limbah yang kebanyakan masih dibuang ke tanah. Hal ini disebabkan karena kebanyakan masyarakat masih belum tahu tentang cara-cara pembuangan air limbah yang baik ataupun kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kesehatan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Lintang (2016) yang menyatakan bahwa pembuangan air limbah kesembarang tempat akan berpeluang menjadi tempat berkembangbiaknya faktor pembawa bakteri yang menyebabkan diare.

KESIMPULAN

1. Air Minum yang digunakan keluarga balita penderita diare di Wilayah Kerja Puskesmas Minanga Kota Manado sangat baik.
2. Jamban pada tempat tinggal balita penderita diare di Wilayah Kerja

Puskesmas Minanga Kota Manado sebagian besar baik.

3. Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) pada tempat tinggal balita penderita diare di Wilayah Kerja Puskesmas Minanga Kota Manado sebagian besar baik.

SARAN

1. Upaya penyuluhan kesehatan lingkungan khususnya sanitasi perlu di tingkatkan secara terus menerus terhadap pemerintah setempat dan juga masyarakat
2. Kiranya masyarakat sadar akan pentingnya menjaga sanitasi lingkungan.
3. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian dengan memperluas sampel, menggunakan desain dan variabel yang berbeda

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kesehatan Daerah Provinsi Sulawesi Utara. 2019. *Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Utara 2018*. Manado.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2020. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019*. Sekretariat Jendral Kementerian Kesehatan RI. Jakarta
- Lintang, S. L, 2016. Hubungan Kondisi Sanitasi Dasar Rumah Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Rembang 2. *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 4 (2): 160-165.

- Notoatmodjo, S. 2003. Ilmu Kesehatan Masyarakat, Prinsip Prinsip Dasar. Rineck Cipta. Jakarta.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 492/MENKES/PER/IV/2010 Tentang Persyaratan Kualitas Air Minum.
- Puskesmas Minanga Kota Manado. 2020. *Profil Kesehatan Puskesmas Minanga*. Manado
- Rimbawati Y, Surahman A. 2019. *Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sugi Waras*. Skripsi. Universitas Kader Bangsa Palembang: Program Studi Ilmu Keperawatan. Vol 4. No 2.
- Rohmah, N dan Syahrul F. 2017. Hubungan Kebiasaan Cuci Tangan dan Penggunaan Jamban Sehat dengan Kejadian Diare Balita. *Jurnal Berkala Epidemiologi* 5 (1): 95-106
- Sengkey, A, Joseph WBS dan Warouw F. 2020. Hubungan antara Ketersediaan Jamban Keluarga dan Sistem Pembuangan Air Limbah Rumah Tangga dengan Kejadian Diare pada Balita Usia 24-59 Bulan di Desa Raanan Baru Kecamatan Motoling Barat Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Kesmas* 9 (1): 182-188.
- Walangitan, M. R., M. R. Sapulete dan J. M. Pangemanan. 2016. Gambaran Kualitas Air Minum dari Depot Air Minum Isi Ulang di Kelurahan Ranotana-Weru dan Kelurahan Karombasan Sleatan Menurut Parameter Mikrobiologi. *Jurnal Kedokteran Komunitas dan Tropik* 4 (1): 49-58.
- WHO. 2017. *Annual Report WHO/UNICEF Joint Monitoring Programme for Water Supply, Sanitation and Hygiene*. WHO/UNICEF JMP Annual Report.